

## **Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying**

**Dilya Fitri**

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon,  
Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: [dilyafitri@gmail.com](mailto:dilyafitri@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pengertian dari remaja (2) mendeskripsikan pengertian dari kenakalan remaja (3) mendeskripsikan pengertian dari bully (4) menjabarkan data table dari kasus bully yang ada disekolah. Metode yang di lakukan, yakni: penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini diperoleh dari beberapa sekolah yang terdapat beberapa remaja yang kerap sekali dalam melakukan aksi bullying tersebut. Bahkan aksi dari kenakalan remaja terhadap aksi bullying tersebut terjadi di SD, SMP, maupun SMA yang ada di Indonesia baik itu Sekolah Negeri maupun Swasta yang ada di Desa maupun Kota.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Aksi Bullying



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial. Setelah manusia (seorang anak) lahir, anak tersebut di didik, di beri kasihan sayang oleh orang tuanya. Karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang mengikuti fasenya sebelum anak tersebut memasuki fase dewasa dalam hidupnya. Dalam fase menuju Remaja, seorang anak akan lebih banyak aktif dilingkungan sekitarnya seperti sekolah, tempat bermain, rumah teman dan masih banyak lagi. Bila anak di beri nasehat yang baik maka dia akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Namun berbeda kajiannya bila, sang anak berada dilingkungan yang buruk, tidak dapat perhatian yang baik, serta tidak menyerap dan melakukan didikan baik yang di ajarkan oleh orang tua, maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk tersebut serta membuatnya menjadi anak yang menjalani pertumbuhan dan perkembangannya yang memiliki sifat nakal. Salah satu contohnya, yakni : masih terdapat aksi bullying yang dilakukan oleh para remaja. Warga Indonesia terkhusus semua sekolah baik itu di SD, SMP maupun SMA, kasus ini tidak akan bertambah. Namun, kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan. Kasus bullying bahkan mengalahkan tawuran yang di lakukan oleh pelajar, diskriminasi pendidikan, maupun aduan pungutan liar, yang telah di catat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari pernyataan Ken Rigby dalam Astuti (2008; 3, dalam Ariesto 2009) Bullying ialah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam sebuah aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Karena bullying kerap sekali terjadi di sekolahan, guru maupun guru BK harus lebih memperhatikan anak yang melakukan aksi maupun anak yang terkena bullying tersebut. Agar dapat meminimalisir terjadinya sebuah aksi bullying yang ada di sekolah. Selain itu, agar anak dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan tenang dan damai tanpa adanya gangguan dari teman maupun gangguan dari si aksi bullying tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif. Desain penelitian lebih leluasa di lakukan. Karena, secara tidak langsung saat berada dilingkungan sekolah,

setidaknya terdapat anak yang melakukan aksi bullying tersebut akibat dari lingkungannya. Waktu dan tempat kerap sekali terjadi di lingkungan sekolah baik itu SD,SMP maupun SMA. Teknik pengambilan sampel serta hal-hal lain yang berkaitan dengan metode penelitian di dapat dari jurnal “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Remaja merupakan proses pencarian jati diri bagi seseorang pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun, yang merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Remaja juga berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Selain itu *adolensence* juga mempunyai arti yang sangat luas sekali yang mencakup tentang kematangan mental, emosial, hingga fisik sehingga memperjelas pemahaman tentang remaja dan membantu dalam menghindari kekaburan menentukan masa remaja. Dalam perkembangannya, Remaja memerlukan lingkungan adaptif yang berguna untuk menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter agar bertanggung jawab terhadap dirinya. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sifat juga berlangsung cepat. Adapun perubahan yang sama, yang hampir bersifat universal.

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena, perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial yang dipesankan.
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
4. Sebagian besar anak remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

Dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan, Remaja terbagi menjadi 3 bagian, yaitu : “Remaja Awal, Remaja Madya, dan Remaja Akhir”. Remaja Awal “dalam bagian ini, remaja masih belum bisa berinteraksi dengan diri sendiri baik itu terhadap perubahan yang terjadi dalam diri remaja tersebut. Dalam hal ini remaja masih belum bisa mengimbangi egonya, sehingga sangat sulit baginya untuk menerima masukan dari orang lain”. Remaja Madya “membutuhkan dan mencari teman yang sangat mirip dengan dirinya”. Remaja Akhir “disini, remaja sudah dapat menentukan serta memikirkan masa depannya, sudah tidak mementingkan egonya, serta sudah bisa menerima saran dari orang yang lebih dewasa dari dirinya. Selain itu juga terdapat pengertian mengenai Kenakalan Remaja. Kenakalan Remaja (juvenile delinquency) merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Pelanggaran status ini biasanya tidak tercatat secara kuantitas karena bukan termasuk pelanggaran hukum. Banyak sekali contoh dari kenakalan remaja tersebut, salah satu contoh dari kenakalan remaja adalah terdapatnya Aksi Bullying yang dilakukan oleh remaja ke sesama remaja.

Pengertian dari aksi bullying merupakan sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan sekelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai dan menakuti orang

atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi tidak berdaya. Sementara pengertian dari bullying itu sendiri adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, sehingga mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. Terdapat beberapa faktor yang mendorong aksi bullying tersebut diantaranya adalah keluarga, sekolah, faktor sebaya, kondisi lingkungan sosial serta tayangan televisi dan media cetak. Bullying juga memiliki jenis, yaitu:

1. Bullying Fisik (bullying yang emnggunakan kekerasan fisik seperti tinju, tamparan, menendang, menggigit serta meludahi si *victim* (korban bullying).
2. Bullying Verbal. Contoh dari perilaku ini, yakni: memfitnah, mengejek, kritik tajam, penghinaa, gosip.
3. Bullying Relasional. Bullying ini sangat sulit dideteksi dari luar, karena bullying ini merupakan penindasan secara sistematis yakni melalui pengucilan yang dilakukan oleh *bullies* (pelaku bullying).

Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, selama Januari hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik. Kasus bullying di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. KPAI mengklasifikasikan aduan kekerasan anak berdasarkan bidang, selain pendidikan, ada sembilan sektor lainnya termasuk pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total dari 2011 sampai Agustus 2014 mencapai 12.790 aduan. Menurut survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara, bahwa remaja laki-laki kerap melakukan bullying dengan cara kekerasan fisik, sementara remaja perempuan melakukan aksi bullying dengan cara menggossip, memfitnah, mengucilkan.

Indonesia berada dalam urutan kedua mengenai kenakalan remaja akibat aksi bullying. Salah satu contoh kasus ini dilakukan disekolah, yakni terdapatnya bukti 5 kasus yang sempat terkuak dipublik, diantaranya : Kasus Bullying di SMA 90 Jakarta, Kasus Bullying SMA 82 Jakarta, Kasus Bullying SMA 46 Jakarta, Kasus Bullying SMA 70 Jakarta, serta Kasus Bullying SMA Don Bosco Pondok Indah. Berikut data-data negara dengan kasus aksi bulling tertinggi di dunia: “Jepang, Indonesia, Kanada dan Amerika Serikat serta Finlabdia”. Penelitian ini dilakukan dengan cara terdapatnya data yang diakibatkan oleh kenakalan remaja akibat aksi bullying oleh Kombisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berikut merupakan tabel dari data tersebut:

**Tabel 1.**

	2010	2011	Tahun	2012	2013	2014
Keterangan						
Laporan kekerasan	2.413	2.508		2.637	2.792	3.339

Data diatas menerangkan kasus aksi bullying yang dilakukan oleh remaja baik itu laki-laki maupun perempuan mulai dari bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Mei 2014. Hasil penelitian ini diperoleh, guna mengukur seberapa banyak aksi bullying yang dilakukan oleh para remaja di Indonesia dari tahun ketahun. Apakah tetap bertambah atau tidak? Apabila remaja masih kerap melakukan aksi bullying, maka cara untuk mengantisipasinya dengan cara melakukan pendekatan kepada si bullies, memerikan perhatian yang lembut, dan pelan-pelan untuk mencegah timbulnya penolakan dari si bullies. Dengan begitu akan dapat mengurangi remaja yang melakukan kenakalannya dengan cara aksi bullying di Indonesia, dan remaja tetap menjadi penerus bangsa yang baik untuk kedepannya, dengan cara mempertahankan karakter baiknya agar tetap menjalani nilai-nilai dari Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan juga UUD 45, serta tidak akan mengecewakan para pahlawan yang telah gugur demi Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kenakalan remaja akibat dari aksi bullying kerap sekali terjadi di Indonesia. Si bullies cewek kerap sekali melakukan aksi bullying verbal dan juga relasional yang mengakibatkan si victim merasakan terkucilkan, lemah, merasa bersalah, dan tidak menutup kemungkinan bagi si victim menjadi bullies. Karena, tidak bisa menahan emosi yang ada pada dirinya. Dan kejadian ini sangat kerap sekali terjadi hanya pada remaja yang sedang mencari jati dirinya saat berusia 18 hingga 22 tahun. Sedangkan bullies terhadap cowok kerap terjadi bullying fisik. Sehingga KPAI mencatat data akibat dari hasil bullying tersebut. Data yang diperoleh dari 2010 hingga 2014 mengalami kenaikan kasus mengenai kenakalan remaja terhadap aksi bullying tersebut. Sehingga mengakibatkan Indonesia berada di posisi ke 2 akibat dari kasus tersebut setelah Jepang. Berdasarkan data dari pembahasan diatas, Kenakalan remaja akibat aksi bullying memang belum bisa untuk di minimalisir kasus tersebut. Yang di karenakan kurangnya perhatian dari orang tua, tidak pedulinya remaja dengan nasehat orang tua (remaja merasa bahwa dirinya yang benar, dan sulit untuk member nasehat dalam proses serta pertumbuhan terhadap anak) yang kerap terkadang sebagian dari orang tua tidak sanggup untuk mendidik dan melepaskan perhatiannya terhadap anak, dan faktor terakhir merupakan faktor yang terbesar terhadap berubahnya perilaku anak adalah lingkungan sekitar. Karena anak telah merasa bahwa dia sudah remaja, sudah bisa bermain dan juga anak lebih banyak beraktivitas di luar rumah yang mengakibatkan anak beraktivitas secara tidak langsung dengan lingkungan. Selain itu, anak juga manusia, dan manusia juga merupakan makhluk sosial. Maka tidak menutup kemungkinan membuat manusia maupun anak melakukan pergaulannya di sekitar lingkungannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ela Z. Z, Sahadi H, Meilanny B S. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Journal Penelitian dan PPM*.4(2).129-389
- Nunuk. S.SH. SIP. MSI. 2015. Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Suryadarma*. 5(2). 57-70